

Kampung Budaya: Upaya PT Pertamina EP Jambi Field dalam Meningkatkan Pendidikan Suku Anak Dalam

Afrianto Afrianto, M. Zainul Arifin, Lutfia Nur Hidayah, Safrida

PT Pertamina EP Jambi Field, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 1 July 2024

Revised : 20 September 2024

Accepted : 23 September 2024

KEYWORDS

KAT, SAD, CSR, Pemberdayaan,
Pendidikan

CORRESPONDENSI

Nama : Afrianto Afrianto

Email : afrianto2@pertamina.com



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

Suku Anak Dalam (SAD), a part of the Remote Indigenous Communities (KAT), faces significant social challenges, particularly in access to education. To address this, PT Pertamina EP Jambi Field has initiated the "Kampung Budaya" program as part of its Corporate Social Responsibility (CSR) efforts in Hajran Village, Batang Hari Regency, Jambi Province. This study aims to explore the impact of the Kampung Budaya program on the educational empowerment of SAD children. Utilizing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with three key informants: a local hero, an adat leader (waris), and a community figure. The findings demonstrate that the program represents a form of planned social change, focusing on educational transformation at the micro level through the provision of learning activities and infrastructure development. The intervention has contributed to increased knowledge, improved attitudes, and behavioral shifts among SAD children. PT Pertamina EP Jambi Field recognizes that fostering change within traditional communities, like the SAD, is a long-term process, particularly when it involves cultural beliefs. This program is an initial step towards broader social transformation and fulfilling the fundamental rights of the SAD community, indicating the company's role as an agent of change at both micro and macro levels.

Pendahuluan

Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang seringkali terabaikan dalam proses pembangunan dan memiliki kondisi sosial-ekonomi yang tertinggal dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain (Akmad Nulhaqim et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, keberadaan KAT yang terpencil secara geografis memunculkan konsekuensi yang kompleks terhadap kehidupan mereka (Setiyadi et al., 2020). Konsekuensi tersebut berkaitan dengan adanya keterbatasan atas hak pelayanan sosial, sumber daya ekonomi, dan keterlibatan politik yang akhirnya mengakibatkan mayoritas dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Mata pencaharian mereka utamanya bergantung pada sumber daya alam dengan teknologi yang sangat terbatas dan memiliki karakteristik hidup berpindah-pindah menyesuaikan dengan keberadaan sumber penghidupan di suatu tempat (*nomaden*) (Suzeta, 2022).

Hingga saat ini, salah satu KAT yang eksis di Indonesia adalah Suku Anak Dalam (SAD) yang mendiami wilayah hutan di pedalaman pulau Sumatera. SAD atau yang sering disebut sebagai Orang Rimba merupakan suku pribumi yang kebanyakan tinggal di wilayah Provinsi Jambi (Setyabudi, 2021). Mereka memiliki ciri khas tradisi dan kebudayaan yang diupayakan untuk terus bertahan dan cenderung menutup diri dari

perkembangan dunia luar. Pengetahuan yang dimiliki adalah pengetahuan lisan yang bersumber dari norma dan nilai yang diwariskan dari nenek moyangnya secara turun-temurun. Mereka menganggap bahwa pengetahuan dari luar kelompoknya merupakan bentuk ancaman yang dapat mengganggu keharmonisan hidup mereka secara keseluruhan (As et al., 2024). Keyakinan inilah yang menyebabkan mereka belum tersentuh oleh proses pendidikan secara memadai dan berakibat pada terbatasnya pola pikir yang mereka miliki.

Seiring berjalannya waktu, terjadinya perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah menuntut mereka untuk dapat beradaptasi dengan kelompok masyarakat lain di luar komunitas mereka. Dalam beberapa konteks, interaksi ini mengakibatkan terjadinya kejadian-kejadian yang merugikan karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Misalnya, mereka mengalami penipuan ketika bertransaksi menjual hasil alam yang mereka dapatkan karena ketidaktahuan dalam hal membaca dan menulis. Kejadian ini menempatkan mereka pada situasi yang membingungkan karena di sisi lain mereka tetap teguh pada tradisi dan budaya yang berusaha dipertahankan (Sari et al., 2024; Tristo, 2018).

Sebagai warga negara, SAD memiliki hak-hak dasar yang harus terpenuhi sebagaimana kelompok masyarakat yang lain, terutama berkaitan dengan akses terhadap segala bentuk sumber daya dan kehidupan sejahtera (Putra & Amir, 2022). Dalam hal ini, transformasi pendidikan menjadi aspek fundamental yang harus dilakukan karena menjadi proses awal dalam membangun pemikiran yang lebih berkembang dan menyesuaikan diri dengan peradaban yang lebih maju. Intervensi dalam bidang pendidikan diupayakan untuk mengarahkan SAD pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang tidak dapat dihindari (Suharti, 2021).

Saat ini, upaya transformasi pendidikan SAD telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai bentuk regulasi, diantaranya integrasi program pemberdayaan dengan program perlindungan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI (Esther, 2021). Namun, kebijakan pemerintah yang cenderung bersifat *top-down* seringkali belum maksimal, terlihat dari tetap banyaknya jumlah SAD yang hidup di tengah hutan tanpa adanya fasilitas dan dukungan pembangunan yang memadai (Astarika et al, 2018). Situasi ini mendorong terciptanya tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) sebagai strategi untuk mendukung kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan SAD, salah satunya adalah dengan melibatkan peran sektor privat (Effendi & Purnomo, 2020). Selaras dengan hal tersebut, sektor privat atau dunia usaha saat ini memiliki tuntutan secara khusus untuk dapat terlibat pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, tak terkecuali Komunitas Adat Terpencil (KAT) melalui distribusi sumber-sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi bentuk komitmen perusahaan untuk membuktikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayah operasi perusahaan.



Gambar 1. Potret Awal Kondisi SAD tanpa Fasilitas Pendidikan yang Memadai
Sumber: Dokumentasi CSR PT Pertamina EP Jambi Field, 2023

PT Pertamina EP Jambi Field sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dalam sektor eksplorasi minyak dan gas telah memiliki komitmen untuk mengaktualisasikan tanggung jawab sosialnya dengan terlibat pada upaya peningkatan kualitas hidup KAT-SAD yang ada di Desa Hajran, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang Hari, terutama dalam bidang pendidikan. Aktivitas CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yakni sebuah upaya untuk menciptakan kesadaran, pemberian kewenangan, dan peningkatan kapasitas yang teraktualisasi dalam proses panjang dan berkelanjutan. Pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan (*power*) bagi kelompok sasaran, dalam konteks ini SAD, sehingga dapat terjadi perubahan dalam bentuk kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka (Suryono, 2019).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field terhadap kualitas pendidikan SAD merupakan bentuk kontribusi terhadap proses perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Perubahan sosial yang direncanakan adalah sebuah perubahan yang terjadi akibat intervensi oleh agen perubahan sebagai respons terhadap beberapa masalah yang terjadi di dalam kelompok masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dalam sistem sosial tertentu (Suryono, 2019). Gagasan tentang perubahan yang direncanakan melengkapi perubahan sosial spontan yang dihasilkan oleh internal kelompok masyarakat itu sendiri (Mulyadi, 2015). Sesuai dengan inti dari perubahan sosial yang direncanakan, PT Pertamina EP Jambi Field sebagai agen perubahan memiliki unsur-unsur perencanaan dan pengambilan keputusan yang strategis untuk menciptakan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalam konteks ini, Kampung Budaya menjadi aktualisasi dari perencanaan tersebut. Kampung Budaya merupakan upaya pembentukan kebudayaan baru bagi SAD, namun tetap mempertimbangkan eksistensi dari karakteristik dan adat istiadat yang ada (Liliweri, 2019). Selanjutnya, uraian di atas telah melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk memahami intervensi yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field dalam menciptakan transformasi pendidikan bagi SAD di Desa Hajran. Dengan

berkontribusi melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, upaya yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field perlu dianalisis dari sisi implementasi dan dampaknya.

Untuk mendukung orisinalitas tulisan, telah dilakukan studi literatur mengenai topik yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh [Nurwahyuliningsih \(2021\)](#), tentang analisis program pemberdayaan SAD yang dilakukan oleh pemerintah di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Kedua*, penelitian oleh ([Aulia et al., 2020](#)) tentang pemberdayaan masyarakat SAD yang berlokasi di Desa Mentawak, Kabupaten Merangin. *Ketiga*, penelitian oleh Effendi dan Purnomo yang berfokus pada kolaborasi antara pemerintah dengan program CSR dalam fasilitasi program untuk SAD yang berlokasi di Desa Pompa Air, Kabupaten Batang Hari ([Effendi & Purnomo., 2020](#)). Secara umum, dua di antara ketiga penelitian tersebut lebih banyak menyoroti peran pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan bagi SAD dan belum secara spesifik menganalisis intervensi dari peran perusahaan. Sedangkan satu penelitian lainnya menyoroti program CSR, namun tidak menganalisis secara mendalam mengenai transformasi sosial yang terjadi. Dengan demikian, tulisan ini memiliki perbedaan dalam hal tujuan dan lokasi penelitian, sebagaimana belum pernah dikaji oleh penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif interpretatif, yakni menekankan pada proses mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang didengar dan dirasakan serta dibuat dalam pernyataan naratif ilmiah ([Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015](#)). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tiga orang informan yang meliputi fasilitator pendidikan SAD yang ada di Desa Hajran bernama Meri, pimpinan SAD atau yang biasa disebut *waris* bernama Dori, dan tokoh masyarakat desa. Pemilihan informan didasari oleh pertimbangan ([Sugiyono, 2017](#)) bahwa ketiganya merupakan individu yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari SAD. Secara khusus, Meri merupakan fasilitator pendidikan yang berkontribusi besar dalam proses pelaksanaan program CSR dan melakukan upaya untuk SAD dalam berkembang secara sosial. Di samping data primer, data sekunder diperoleh dari buku-buku, berita, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke lokasi penelitian dan mengamati kejadian-kejadian aktual sebagai sumber informasi. Wawancara dilakukan dengan seluruh informan untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan panduan yang telah disusun sebelumnya. Studi pustaka dilakukan untuk mendukung sumber data primer sekaligus mempertegas substansi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dalam rentang waktu pertengahan bulan Juli hingga Agustus tahun 2024.

Analisis data menggunakan teknik yang disebut dengan *interactive model*. Aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data meliputi triangulasi data, *member checking*, dan auditing ([Fadli, 2021](#)).

Hasil dan Pembahasan

Inisiasi Program CSR “Kampung Budaya” SAD oleh PT Pertamina EP Jambi Field

Kemunculan awal dari program ini dilatarbelakangi oleh adanya isu bahwa Suku Anak Dalam (SAD) telah kehilangan tempat tinggal akibat penebangan hutan yang dijadikan lahan sawit oleh perusahaan. SAD yang pada dasarnya menjalani kehidupan dengan menggantungkan hasil alam, tidak lagi memiliki kekuasaan atas tanah, pepohonan, dan entitas alam lainnya yang awalnya dianggap sebagai milik mereka. Ketika ditelisik secara historis, lahan hutan yang ditinggali oleh mayoritas SAD merupakan lahan yang tidak bertuan. Seiring berjalannya waktu, mulai banyak perusahaan yang berusaha untuk mengakuisisi lahan tersebut dan melibatkan SAD untuk menandatangani surat-surat perjanjian yang sesungguhnya mereka tidak paham apapun tentang substansi surat itu. Pada akhirnya, SAD yang memiliki pengetahuan sangat terbatas secara terpaksa harus meninggalkan lahan-lahan yang sudah mereka tempati sejak dulu. Kejadian semacam menjadi satu fakta yang mendorong bahwa pendidikan menjadi hak mendasar yang harus ditempuh oleh mereka.

Sebagai perusahaan yang berkomitmen dalam upaya penyelesaian masalah sosial, PT Pertamina EP Jambi Field menanggapi isu tersebut dengan merumuskan program yang potensial untuk diimplementasikan melalui beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, implementasi, dan monitoring serta evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan identifikasi dan pemetaan berkaitan dengan permasalahan dan potensi. Dari identifikasi tersebut, teridentifikasi masalah yang dapat didukung penyelesaiannya melalui potensi yang ada, yaitu berupa adanya *local hero*, yaitu warga lokal yang sedang memperjuangkan hak pendidikan anak-anak SAD di Desa Hajran. *Local hero* tersebut bernama Meri. Potensi lainnya yang teridentifikasi adalah bahwa Meri menyediakan lahan miliknya dengan luas sekitar empat hektar untuk keluarga-keluarga SAD yang sama sekali tidak memiliki tempat tinggal. Meskipun tetap hidup secara *nomaden* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka tetap membutuhkan hunian yang dituju ketika pulang. Keberadaan Meri menjadi awal terbentuknya kolaborasi dengan warga setempat dan sangat potensial untuk membantu pengembangan program yang akan dijalankan.

Berdasarkan potensi yang sudah dipetakan, selanjutnya tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Strategis (Renstra) dalam jangka waktu lima tahun yang selanjutnya didetailkan pada Rencana Kerja (Renja) tahunan. Kemudian pada tahap implementasi, PT Pertamina EP Jambi Field memulai berkoordinasi dengan Yu Meri untuk menjalankan program bernama “Kampung Budaya”. Nama ini merepresentasikan upaya untuk mengenalkan SAD di Desa Hajran terhadap budaya-budaya baru yang dapat mendukung keberlangsungan hidup mereka. Dalam konteks ini, budaya baru yang ingin dibentuk tersebut dimulai dari poses pendidikan paling awal, yaitu berkaitan dengan pembentukan kecakapan dalam membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Sebagaimana yang diarahkan oleh pemerintah bahwa kemampuan *calistung* memegang peran penting dalam tahapan pendidikan dasar untuk menciptakan hasil belajar yang produktif, kreatif,

dan inovatif, sehingga anak-anak mampu mempersiapkan diri untuk tingkatan belajar selanjutnya yang lebih tinggi (Kemdikbud, 2019).

Selain itu, bentuk pendidikan lainnya berkaitan dengan internalisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS menjadi pendidikan mendasar yang harus diterapkan karena karakteristik SAD yang terbiasa dengan pola hidup yang belum memenuhi standar kesehatan. PHBS juga berkaitan erat dengan upaya untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dengan terpenuhinya aspek kesehatan dari anak-anak. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan dari proses identifikasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak-anak SAD mengalami potensi stunting yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan di bawah ukuran standar. Oleh karena itu, pendidikan dari aspek kesehatan memiliki urgensi tersendiri untuk menjadi salah satu fokus program yang diimplementasikan.

Kegiatan lainnya yang menjadi substansi dari pendidikan yang dilakukan adalah adanya pembelajaran terkait seni budaya, olahraga, dan keterampilan lainnya sebagaimana ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi pendukung dalam menciptakan kreativitas anak-anak di luar pendidikan yang bersifat akademis. Hal ini juga bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter anak-anak untuk lebih percaya diri dan mandiri. Secara spesifik, inisiasi program Kampung Budaya muncul pada tahun 2020. Namun, karena terkendala pandemi COVID-19, program ini dilanjutkan kembali pada tahun 2023.

Dalam mendukung proses pendidikan yang dilakukan, PT Pertamina EP Jambi Field mewujudkan Kampung Budaya dengan membangun beberapa infrastruktur, salah satunya adalah membangun rumah tinggal untuk tiga keluarga SAD. Tiga keluarga ini merupakan kelompok SAD yang menjadi sasaran pendekatan, hingga akhirnya memiliki pemikiran yang cukup terbuka dan bersedia untuk berdekatan dengan masyarakat desa setempat. Berbeda dengan keluarga SAD lainnya yang masih belum sepenuhnya terbuka dan tinggal di daerah yang cenderung jauh dari penduduk desa. Pembangunan rumah tinggal yang didukung dengan kelengkapan sanitasi menjadi langkah awal bagi SAD untuk mendapatkan akses atas kehidupan yang sehat dan sanitasi yang layak.



Gambar 2. Rumah Tinggal SAD

Sumber: Dokumentasi CSR PT Pertamina EP Jambi Field, 2023

Bentuk infrastruktur lainnya yang dibangun oleh PT Pertamina EP Jambi Field adalah bangunan rumah belajar untuk mendukung anak-anak SAD dalam menjalani kegiatan belajar. Rumah belajar ini dilengkapi dengan perabotan berupa meja, kursi, papan tulis dan lain-lain sebagaimana yang ada di ruang kelas sekolah pada umumnya. Perlengkapan pendidikan lain, seperti buku-buku pelajaran, alat tulis dan media pembelajaran lainnya juga didukung oleh PT Pertamina EP Jambi Field untuk mendorong terciptanya suasana belajar yang efektif dan kondusif. Sebelum dibangun rumah belajar ini, kegiatan belajar berlangsung di bawah pepohonan sawit tanpa alas dan atap pelindung apapun. Pembangunan infrastruktur ini merupakan bentuk upaya untuk mengawali kesetaraan akses fasilitas pendidikan yang sebelumnya belum mereka dapatkan sama sekali.



Gambar 3. Rumah Belajar SAD

Sumber: Dokumentasi CSR PT.Pertamina EP Jambi Field, 2023

Kampung Budaya SAD yang diinisiasi oleh PT Pertamina EP Jambi Field mengutamakan hal-hal paling mendasar untuk dilaksanakan di awal program. Hal ini sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang berkaitan dengan proses penyadaran. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak SAD mendasari dilakukan penyadaran dan pembentukan keyakinan bahwa mereka membutuhkan kemampuan

baru, utamanya dalam hal *calistung* dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat mendukung adaptasi mereka pada tuntutan perubahan yang tidak dapat dihindari. Dalam proses ini, Yu Meri memiliki peran penting sebagai perpanjangan tangan dari program CSR yang dijalankan oleh PT Pertamina EP Jambi Field. Kolaborasi ini selalu diupayakan perbaikan dari waktu ke waktu melalui kegiatan monitoring dan evaluasi program secara berkala.

Tantangan Implementasi Program dan Upaya untuk Mempertahankan Kearifan Lokal

Implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Kampung Budaya SAD yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field tidak pernah terlepas dari berbagai tantangan yang menuntut berbagai penyesuaian agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Tantangan tersebut utamanya berasal dari karakteristik SAD itu sendiri yang membutuhkan waktu panjang untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitasnya dan menerima kebudayaan baru yang berbeda dengan tradisinya. Uraian mengenai tantangan implementasi program dijabarkan pada tulisan di bawah ini.

Pertama, sulitnya SAD untuk mau berinteraksi dan menerima kedatangan kelompok masyarakat dari luar. Hal ini berpengaruh pada lamanya proses sosialisasi di awal program dan kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada mereka tentang urgensi perubahan sosial, terutama dalam aspek pendidikan. Keyakinan tradisional yang melekat pada orang tua anak-anak SAD juga membentuk rendahnya motivasi untuk mendidik anak-anaknya melalui pendidikan formal maupun informal. Anggapan yang mereka miliki adalah bahwa pengetahuan yang didapatkan dari luar komunitas mereka dapat mengganggu tradisi dan budaya yang telah diwariskan sejak dahulu. Hal ini berakibat pada bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua anak-anak SAD hanya sebatas keterampilan-keterampilan yang membantu mereka untuk bertahan hidup, seperti cara untuk berburu, cara membuat senjata atau alat-alat tradisional, dan cara mengolah hasil dari alam untuk konsumsi. Lebih jauh, motivasi orang tua yang rendah juga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar pada anak-anak SAD itu sendiri.

“Yang menjadi ciri khas orang-orang SAD ya itu, masih menutup diri sampai sekarang. Saya sebagai warga desa juga sebenarnya mau mendekat, tapi kadang sikap mereka yang malah bikin saya takut sendiri. Tapi sudah ada kemajuan, sih, meskipun sedikit. Paling tidak, mau menyapa lah kalau ketemu sama orang desa.” (H. Muhammad Adip, wawancara 16 Juli 2024)

Selain itu, terdapat salah satu budaya yang mempengaruhi keberlangsungan program pendidikan yang diimplemenasikan, yaitu *melangun*. *Melangun* merupakan tradisi yang dilakukan oleh SAD dengan meninggalkan tempat tinggal lama menuju tempat tinggal baru yang jaraknya relatif jauh ketika ada keluarga yang meninggal di rumah lama tersebut. Berdasarkan keyakinan mereka, tradisi *melangun* bertujuan untuk menghilangkan rasa sedih akibat anggota ditinggal keluarga yang telah meninggal dunia. Tujuan lainnya

adalah untuk mencegah pikiran bawah sadar yang berpotensi untuk memunculkan keinginan bunuh diri dan mengikuti anggota keluarga yang meninggal. Mereka memiliki rasa takut jika emosi sedih dapat memengaruhi mereka secara negatif. Jangka waktu mereka untuk berpindah tempat tinggal adalah sekitar dua tahun dan setelahnya kembali lagi ke rumah lama mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak SAD terpaksa berhenti untuk mengikuti kegiatan belajar karena harus mengikuti orang tua mereka pergi. *“Memang kalau itu (melangun) sudah jadi peninggalan dari nenek moyang, kami berkewajiban untuk menjalankan itu. Kalau dipikir itu memang masuk akal bagi kami untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.”* (Dori, wawancara 16 Juli 2024)

Kedua, kondisi masyarakat umum yang belum sepenuhnya terbiasa berinteraksi dengan SAD seringkali memunculkan situasi diskriminatif, terutama dalam interaksi yang terbentuk di antara anak-anak. Hal ini menjadi tantangan besar untuk mengikutsertakan anak-anak SAD mengenyam pendidikan di sekolah formal milik pemerintah karena penerimaan di kalangan anak-anak belum mampu menciptakan lingkungan yang inklusif. Kondisi ini dapat mengakibatkan konflik horizontal yang serius dan akan menghambat proses pemenuhan hak pendidikan anak-anak SAD ke depannya. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Yu Meri sebagai pengajar yang banyak bersinggungan dengan proses kegiatan anak-anak SAD:

“Sebenarnya tujuan kami ya memasukkan mereka ke sekolah formal, karena itu yang sebenarnya disebut setara. Tapi memang sulit, saya pastikan akan ada konflik di antara anak-anak itu. Secara fisik, pasti kelihatan mana yang SAD mana yang bukan dan itu berpotensi ada diskriminasi” (Meri, wawancara 16 Juli 2024)

Ketiga, berkaitan dengan akses yang sulit untuk menuju ke lokasi Kampung Budaya SAD. Dari lokasi perusahaan PT Pertamina EP Jambi Field diperlukan waktu tempuh sekitar 3-4 jam. Keterbatasan pembangunan infrastruktur jalan juga berkaitan dengan karakteristik komunitas SAD yang memang cenderung menutup diri dari perubahan dan pembangunan. Sulitnya akses ini berakibat pada kebutuhan waktu yang panjang dalam implementasi, monitoring dan evaluasi program secara langsung oleh perusahaan, sehingga mempengaruhi *progress* perkembangan program secara keseluruhan.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, dipahami bahwa proses pemberdayaan merupakan upaya untuk membentuk kekuatan dari sebuah kelompok sasaran, sehingga perlu diperhatikan mengenai ciri khas yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Pemberdayaan menjadi proses panjang dan berkelanjutan yang berupaya mengedepankan peran dan partisipasi dari masyarakat yang diberdayakan karena implikasi dari kegiatan yang dilakukan akan dirasakan oleh kelompok itu sendiri. Dalam konteks ini, sebisa mungkin kearifan lokal yang dimiliki oleh SAD perlu pertimbangan untuk dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada sumber daya dan keyakinan yang mereka bawa sejak lama sebelum masyarakat luar mengintervensinya. Kondisi ini pula yang mendasari program Kampung Budaya yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field diupayakan

untuk dapat mewadahi kearifan lokal mereka dengan cara memfasilitasi tempat tinggal serta kegiatan pendidikan yang masih dekat dengan alam dan kehidupan khas mereka sehari-hari.

Dampak Program/Perubahan yang Terjadi

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field melalui pendekatan pemberdayaan merupakan bentuk dari perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Proses pemberdayaan dilakukan untuk mendukung perubahan sosial yang mungkin sedang terjadi di dalam komunitas SAD secara spontan (*spontaneous social change*). Perubahan spontan yang dialami oleh SAD umumnya bersifat evolutif, yakni membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena itu, PT Pertamina EP Jambi Field berperan sebagai agen yang melakukan perubahan dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih cepat. McLeod (2008) menjelaskan bahwa hasil dari perubahan sosial ini biasanya terjadi dalam tingkat mikro atau makro. Pada tingkat mikro, perubahan difokuskan pada upaya untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku individu. Sedangkan dalam tingkat makro, hasil perubahannya berupa pembentukan nilai dan norma sosial baru yang berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu secara menyeluruh.

Dalam konteks program Kampung Budaya, PT Pertamina EP Jambi Field bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam tingkat mikro. Hal ini karena kelompok sasaran program, yakni SAD, khususnya anak-anak masih sangat terbatas dalam hal pengetahuan dan keterampilan mendasar. Kampung Budaya berusaha mewadahi pendidikan untuk anak-anak SAD yang diawali dengan pencapaian kecakapan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), serta didukung dengan kegiatan tambahan dalam bidang kesenian dan olahraga. Hal ini berarti bahwa PT Pertamina EP Jambi field sebagai agen perubahan berupaya untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku individual dari anak-anak SAD dan juga orang tuanya agar memiliki kemampuan yang nantinya mendukung mereka untuk dapat mudah beradaptasi dengan peradaban yang lebih maju. Perubahan dalam tingkat makro belum memungkinkan untuk dilakukan saat ini karena kuatnya adat-istiadat dan tradisi yang terinternalisasi pada komunitas SAD. Kampung Budaya berusaha untuk menghormati mereka untuk tetap menjalankan norma dan nilai sebagaimana yang diwariskan oleh leluhurnya sejak dulu.

Dalam jangka waktu satu tahun setelah inisiasi program pada 2023, terdapat beberapa capaian yang dapat diamati sebagai bentuk terjadinya transformasi sosial, terutama dalam aspek pendidikan anak-anak SAD. *Pertama*, adanya perubahan pola pikir dari orang tua anak-anak SAD yang mulai terbuka dengan pendidikan anak-anaknya. Kolaborasi yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field bersama dengan Yu Meri membuka pemahaman kepada para orang tua tentang urgensi pendidikan. Orang tua yang awalnya tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar karena takut akan mengganggu tradisi mereka, sekarang telah berubah dengan mengizinkan anak-anaknya

untuk belajar. Perubahan pola pikir ini juga menandai bahwa masyarakat SAD sudah mau terbuka untuk secara langsung berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas mereka. Lebih jauh, transformasi ini nantinya tidak hanya berpengaruh pada aspek pendidikan, tetapi juga aspek kehidupan yang lain meskipun tidak berlangsung dalam waktu yang cepat.

Kedua, perubahan terjadi pada semangat dan motivasi anak-anak untuk belajar setelah adanya dukungan infrastruktur di Kampung Budaya oleh PT Pertamina EP Jambi Field, terutama Rumah Belajar SAD. Rumah Belajar yang dibangun disertai dengan fasilitas lain seperti sekolah pada umumnya telah mendorong motivasi anak-anak SAD untuk lebih sering hadir belajar serta meningkatkan efektivitas dalam proses mengajar. Peningkatan motivasi ini ditandai dari bertambahnya jumlah anak-anak SAD yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dari sebelum adanya fasilitas infrastruktur, anak-anak SAD yang hadir adalah sekitar 5-8 anak. Setelah adanya fasilitas belajar, anak-anak SAD yang hadir sekitar 12-20 anak. Dengan adanya peningkatan motivasi tersebut, potensi anak-anak SAD untuk berkembang dalam aspek pengetahuan dapat terjadi dalam waktu yang lebih cepat.

“Di awal program, masih sulit buat ngajak anak-anak itu karena mereka memang tertutup, kan. Tapi, adanya bangunan rumah belajar dan fasilitas pendukung itu kelihatan kalau mereka jadi semangat. Yang awalnya cuma lima anak, meningkat jadi delapan, dua belas, dan sekarang bisa lima belas sampai dua puluh anak.” (Meri, wawancara 16 Juli 2024)

Ketiga, peningkatan motivasi belajar memunculkan bentuk perubahan lainnya, yaitu rasa penasaran yang besar terhadap sesuatu yang baru. Hal ini nampak dari banyaknya anak-anak SAD menanyakan tentang hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Rasa ingin tahu mereka dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa anak-anak SAD mulai memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan memiliki kemauan besar untuk bersosialisasi dengan orang-orang di luar komunitas mereka. Selain itu, semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga dan kesenian mendorong adanya kreativitas dan kemandirian anak dalam hal belajar maupun dalam aspek kehidupan yang lain. Lebih jauh, kreativitas dan kemandirian yang meningkat juga menciptakan penguatan kepercayaan diri pada anak-anak SAD. *“Saya tuh, suka kalau anak-anak banyak tanya tentang sesuatu. Bagi saya itu tanda kalau mereka memang mau berkembang. Dulunya nggak kaya gitu, cuma diam saja. Sekarang sudah mulai kelihatan rasa ingin tahunya besar dan kreativitasnya meningkat.”* (Meri, wawancara 16 Juli 2024)

Transformasi sosial dalam aspek pendidikan yang dialami oleh anak-anak dan orang tua SAD merupakan bentuk perubahan sosial dalam lingkup mikro, yaitu direncanakan oleh PT Pertamina EP Jambi Field untuk mengubah pola pikir, pengetahuan, sikap, dan perilaku dari individu. Perubahan-perubahan yang muncul dalam bentuk kemauan, motivasi, semangat, dan keterbukaan menunjukkan bahwa kelompok sasaran, terutama

anak-anak SAD mengalami dampak dari program yang diimplementasikan oleh PT Pertamina EP Jambi Field.

Simpulan

Penelitian ini membahas tentang transformasi sosial dalam bidang pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) yang dikontekstualisasikan dengan peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Jambi Field melalui implementasi program Kampung Budaya. SAD sebagai salah satu kelompok Komunitas Adat Terpencil (KAT) memiliki keterbatasan dalam mengakses hak-hak dasar, terutama dalam aspek pendidikan. Pemenuhan hak dasar yang membutuhkan dukungan lintas sektor telah mendorong PT Pertamina EP Jambi Field untuk menginisiasi program Kampung Budaya yang berlokasi di Desa Hajran, Kabupaten Batang Hari sebagai upaya melakukan perubahan sosial yang direncanakan. Program Kampung Budaya ini bertujuan untuk menciptakan transformasi dalam lingkup mikro, yakni perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku individu.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa PT Pertamina EP Jambi Field sebagai representasi sektor privat memiliki sumber daya yang besar untuk berkontribusi pada kemajuan kelompok-kelompok masyarakat yang tertinggal, terutama KAT-SAD. Dengan melakukan pendekatan kepada kelompok sasaran dan menjalin kerja sama dengan *local hero*, program Kampung Budaya yang diinisiasi oleh PT Pertamina EP Jambi Field telah melewati tahapan-tahapan yang terorganisasi dan terstruktur. Fokus program yang ingin menciptakan transformasi dalam lingkup mikro menunjukkan bahwa perusahaan berupaya untuk menghormati dan menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh SAD sejak dahulu.

Terdapat kesadaran dari perusahaan sebagai *agent of change* bahwa perubahan yang melibatkan keyakinan adat tradisional dari komunitas SAD membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai kondisi baru yang benar-benar ideal. Langkah ini menjadi awal dari upaya perusahaan untuk menciptakan perubahan dalam tingkat makro dan pemenuhan hak-hak dasar yang bisa dirasakan oleh komunitas SAD pada lingkup yang lebih luas. Ke depannya, upaya ini juga diharapkan dapat menjangkau bidang-bidang lain yang menjadi hak dari SAD, diantaranya bidang ekonomi dengan memberikan keterampilan yang lebih modern dalam mata pencaharian, serta bidang kesehatan dengan memperkenalkan komposisi makanan gizi seimbang.

Daftar Pustaka

- Akmad Nulhaqim, S., Mulyana, N., & Suharto, E. (2019). Indigenous Peoples, Poverty and the Role of Social Workers. *In Asian Social Work Journal*, 4(1).
- As, F., Syukurman, M., Sudayani, S. I., Merangin, U., Jendral, J., Km, S., & Bangko, P. (2024). Pemberdayaan Suku Anak Dalam melalui Pendidikan di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2022. *Ekopendia*, 8(2).
- Astarika et al. (2018). Resistensi Program Pemberdayaan Pemukiman. *Etnorefika*, 7(3), 146-

156.

- Aulia, E. T., Taqwa, R., & Hapsari., D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi." 23, no. 1 (2020): . *Jurnal Media Sosiologi*, 23(1), 14–23.
- Dori, diwawancarai oleh penulis. Juli 2024.
- Effendi, G. N., & Purnomo., E. P. (2020). Collaboration government and CSR a case study of Suku Anak Dalam in Pompa Air village, Jambi-Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business, Arts and Science (IJASBAS)*, 2(1), 19–39.
- Esther, R. Y. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Suku Anak Dalam (Sad) Di Dusun Kelukup Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Tahun 2020.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- H. Muhammad Adip, diwawancarai oleh penulis. Juli 2024.
- Kemdikbud. (2019, Maret 27). *Direktorat Guru Pendidikan Dasar*. Diakses dari Kemdikbud: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Pentingnya-Pembelajaran-Tematis-Terpadu-pada-Calistung>
- Liliweri, D. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Meri, diwawancarai oleh penulis. Juli 2024.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 7(4), 279-360.
- Nurwahyuliningsih. (2021). Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22 (2), 86-97.
- Putra, A. A., & Amir, L. (2022). Kebijakan Hukum Pemerintah Provinsi Jambi dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Suku Anak Dalam. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 3(2), 70–83.
- Setiyadi, B., Ranati, A., & Atani, M. H. (2020). Isolasi Masyarakat Terasing: Kajian Kegiatan Pksmt Pada Suku Anak Dalam. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 92–103.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Suharti. (2021). Pendidikan Sangat Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Suku Anak Dalam. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 73–79.
- Suryono, A. (2019). Teori dan strategi perubahan sosial. *Bumi Aksara*.
- Suzeta, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perubahan Sistem Mata Pencarian Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Universitas Jambi.

